

**TEOLOGI EKOLOGI LARRY RASMUSSEN SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP KEKRISTENAN DAN
KEBUDAYAAN SUMBA**



OLEH:
HENDRO JOZUA
01140037

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2018

**LARRY RASMUSSEN'S ECOLOGICAL THEOLOGY AND ITS RELEVANCE TO
CHRISTIANITY AND THE CULTURE OF SUMBA**



PRESENTED BY:
HENDRO JOZUA
01140037

IN PARTIAL FULFILMENT OF THE REQUIREMENTS FOR THE BACHELOR
DEGREE IN THEOLOGY DUTA WACANA CHRISTIAN UNIVERSITY

YOGYAKARTA
JUNE 2018

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**Teologi Ekologi Larry Rasmussen Serta Relevansinya Terhadap Kekristenan dan
Kebudayaan Sumba**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Hendro Jozua

01140037

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Juni 2018

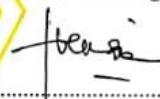
Yogyakarta, 21 Juni 2018

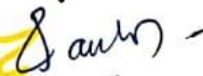
Disahkan oleh:

Nama Dosen

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum, Lic.Th.
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
3. Pdt. Dr. Asnath N. Natar M. Th

Tanda Tangan







Dekan




Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kepala Bidang Studi



Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan, yang atas segala rahmatnya telah memampukan saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Walaupun melalui banyak halangan dan rintangan, penyertaan Tuhan melalui dukungan dari keluarga, dosen pembimbing yang baik, dan teman-teman sekalian telah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Mama, bapak, adik dan seluruh keluarga besar yang ada di Sumba, Jogja, Malang, dan lain sebagainya yang sudah mendukung saya dalam doa, daya dan dana karena tanpa dukungan dari keluarga sekalian skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dosen pembimbing saya, bapak Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Terima kasih karena dengan sabar telah membimbing serta membantu saya selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga karena telah mau menerima saya menjadi mahasiswa bimbingan bapak walaupun proposal harus saya susun ulang sebelum penulisan skripsi, hehehe. Walaupun dengan waktu yang jauh lebih singkat dari waktu penulisan skripsi pada umumnya, bapak telah membantu saya dengan ide-ide serta buku-buku anjuran yang sangat menolong dalam masa-masa sulit itu. Juga saya ucapkan terima kasih karena setelah menjalani masa bimbingan dengan bapak, skill menulis saya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D, selaku dosen penguji yang memberikan saran-saran positif untuk melengkapi skripsi saya. Terutama dalam hal-hal teknis seperti gaya penulisan serta kesalahan penulisan yang masih sering saya lakukan. Selain pak Paulus, saya juga berterima kasih kepada ibu Pdt. Dr. Asnath N. Natar M. Th yang juga merupakan dosen penguji saya, karena telah memberikan masukan-masukan yang sangat baik bagi saya terutama ketika ingin mengangkat fenomena masyarakat dalam lingkungan GKS. Selain itu terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah memberikan ilmu yang berharga selama saya berkuliah, dan para staf karyawan yang juga turut membantu dalam menyelesaikan proses studi ini.
3. Terima kasih kepada Devi Carolina de Wanna yang tidak pernah lelah untuk selalu saya reportkan ketika mengerjakan skripsi ini, juga mengingatkan ketika saya sedang malas-malasan, membantu proses pengeditan, serta menghibur kala

rasa jenuh dan stress sedang menyerang. Semoga ketulusan dalam membantu orang lain tetap ada di dalam dirimu di manapun kamu berkarya nantinya.

4. Terima kasih kepada seluruh teman-teman Beautiful Mosaic yang telah membantu saya dalam mengerjakan skripsi ini, baik dalam diskusi-diskusi maupun dalam tiap candaan yang melepaskan penat. Juga tidak lupa teman-teman alumni SMAN 1 Waingapu, adik-adik maupun kakak-kakak tingkat di fakultas teologi, yang juga mendukung saya dalam proses ini, saya ucapkan terima kasih banyak.
5. PM Gereja Tengah Timur, Sinode GKS, Jemaat GKS Payeti, yang telah memberikan dukungan dan pembelajaran yang berharga semasa studi. Semoga bisa menjadi saluran berkat Tuhan bagi semakin banyak orang.

Ada banyak orang yang juga turut membantu dan patut menerima ucapan ini, namun mohon maaf karena keterbatasan saya sehingga tidak dapat menyebutkan satu persatu. Untuk itu saya mengucapkan terimakasih banyak semua orang yang telah dan selalu mendukung saya. Kiranya Tulisan ini dapat berguna dan menjadi berkat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, Juli 2018

Hendro Jozua

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Pertanyaan penelitian.....	6
1.4. Judul.....	6
1.5. Tujuan Penelitian	7
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Sistematika Penulisan	8
BAB II.....	11
EKOLOGI DI PULAU SUMBA	11
2.1. Letak, topografi, dan keadaan alam Pulau Sumba.....	11
2.2. Selayang pandang permasalahan ekologi di Pulau Sumba.....	12
2.3. Kekristenan dan ekologi di Sumba.....	18
BAB III	23
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN LARRY RASMUSSEN	23
3.1. Pengantar.....	23
3.2. Biodata, karya dan awal ketertarikan	23
3.3. Pemikiran Rasmussen	25
3.3.1. Manusia	25
3.3.1.1 Born to belonging.....	25
3.3.1.2 Born to meaning	26
3.3.1.3 Born to religion	28
3.3.1.4. Born to morality.....	28
3.3.2. Dunia tempat tinggal manusia	29
3.3.3. Iman yang mencintai Bumi	31
3.4.4 Mewujudkan iman Bumi	35
BAB IV	37
IMAN KRISTEN YANG MENGHARGAI ALAM DAN IMAN MARAPU	37
4.1. Pengantar.....	37

4.2. Dunia dan manusia menurut kepercayaan masyarakat Sumba (Marapu)	38
4.3. Kekristenan dan Marapu: <i>Earth-Honoring Faith</i> telah ada di dalam kehidupan.....	40
masa lampau masyarakat Sumba.	40
4.4. <i>Earth-Honoring Faith</i> : Industrialisme sejalan dengan ekologi.....	42
4.5. Iman kepada Allah: Iman Bumi	48
BAB V	49
PENUTUP.....	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran	51
5.2.1 Sumbangan pemikiran terhadap Gereja.....	52
5.2.2 Sumbangan pemikiran bagi Teologi.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

©UKDW

ABSTRAK

TEOLOGI EKOLOGI LARRY RASMUSSEN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN SUMBA

Oleh: Hendro Jozua (01140037)

Sejak abad ke-20, permasalahan-permasalahan ekologi semakin mendapatkan perhatian di dalam dunia teologi. Peperangan dan industrialialisasi yang semakin merajalela, serta kapitalisme dan modernisme yang semakin akrab dengan kehidupan masyarakat dunia menuntut kekristenan untuk juga berfokus terhadap keberlangsungan alam yang merupakan penerima dampak dari industrialisasi dan modernisasi tersebut. Sebagian besar manusia modern sering kali menganggap alam tidak lebih dari sekedar objek eksploitasi semata. Untuk menyikapi hal ini, teologi kristen sudah menciptakan berbagai pemikiran dan ide teologis yang berpihak pada alam dan kontra terhadap industrialisasi. Namun harus diketahui juga bahwa kekristenan kini tumbuh dalam konteks masyarakat yang modern, dimana industrialisasi dan eksploitasi tidak dapat ditinggalkan karena merupakan salah satu tonggak dari peradaban. Oleh karena itu, pemahaman teologis tentang ekologi pada saat ini tidak boleh hanya menyuarakan keberpihakan terhadap keberlangsungan alam, namun juga dituntut untuk mampu mengarahkan perkembangan peradaban. Larry Rasmussen mendasarkan pemikirannya pada ide ini. Ia menekankan kebersatuan antara manusia dengan alam sebagai jalan untuk menciptakan masyarakat kristen modern yang pro ekologi namun tetap menyadari bahwa industrialisasi dan eksplorasi adalah kunci dari peradaban manusia. Penulis tertarik untuk menelaah teologi ekologi ini dalam konteks masyarakat Sumba, yang di dalam waktu dekat akan mengalami pembangunan besar-besaran di berbagai sektor ekonomi. Penulis juga menyadari bahwa kebudayaan daerah memiliki peranan dalam mengkontekstualkan pemikiran Rasmussen untuk mendekati permasalahan teologi ekologi di Sumba.

Kata Kunci: teologi, ekologi, manusia, alam, Tuhan, iman, Bumi, kebersatuan, harmonis, kebudayaan, Marapu, industri, globalisasi, pembangunan, gereja, masyarakat

Lain-lain:

vii + 55 ; 2018

30 (1988-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Agustus 2018



Hendro Jozua

©UKDINA

ABSTRAK

TEOLOGI EKOLOGI LARRY RASMUSSEN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KEKRISTENAN DAN KEBUDAYAAN SUMBA

Oleh: Hendro Jozua (01140037)

Sejak abad ke-20, permasalahan-permasalahan ekologi semakin mendapatkan perhatian di dalam dunia teologi. Peperangan dan industrialialisasi yang semakin merajalela, serta kapitalisme dan modernisme yang semakin akrab dengan kehidupan masyarakat dunia menuntut kekristenan untuk juga berfokus terhadap keberlangsungan alam yang merupakan penerima dampak dari industrialisasi dan modernisasi tersebut. Sebagian besar manusia modern sering kali menganggap alam tidak lebih dari sekedar objek eksploitasi semata. Untuk menyikapi hal ini, teologi kristen sudah menciptakan berbagai pemikiran dan ide teologis yang berpihak pada alam dan kontra terhadap industrialisasi. Namun harus diketahui juga bahwa kekristenan kini tumbuh dalam konteks masyarakat yang modern, dimana industrialisasi dan eksploitasi tidak dapat ditinggalkan karena merupakan salah satu tonggak dari peradaban. Oleh karena itu, pemahaman teologis tentang ekologi pada saat ini tidak boleh hanya menyuarakan keberpihakan terhadap keberlangsungan alam, namun juga dituntut untuk mampu mengarahkan perkembangan peradaban. Larry Rasmussen mendasarkan pemikirannya pada ide ini. Ia menekankan kebersatuan antara manusia dengan alam sebagai jalan untuk menciptakan masyarakat kristen modern yang pro ekologi namun tetap menyadari bahwa industrialisasi dan eksplorasi adalah kunci dari peradaban manusia. Penulis tertarik untuk menelaah teologi ekologi ini dalam konteks masyarakat Sumba, yang di dalam waktu dekat akan mengalami pembangunan besar-besaran di berbagai sektor ekonomi. Penulis juga menyadari bahwa kebudayaan daerah memiliki peranan dalam mengkontekstualkan pemikiran Rasmussen untuk mendekati permasalahan teologi ekologi di Sumba.

Kata Kunci: teologi, ekologi, manusia, alam, Tuhan, iman, Bumi, kebersatuan, harmonis, kebudayaan, Marapu, industri, globalisasi, pembangunan, gereja, masyarakat

Lain-lain:

vii + 55 ; 2018

30 (1988-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Hendri M. Sendjaja, M.Hum., Lic.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia kini merupakan salah satu destinasi wisata utama bagi para pelancong dari berbagai belahan dunia. Dengan menawarkan keindahan alamnya yang sangat lengkap, para wisatawan dapat menikmati keindahan berbagai pantai, serta kemegahan gunung-gunung di satu wilayah negara yang sama. Perkembangan teknologi saat ini khususnya yang berbasis internet membuat informasi mengenai pariwisata di Indonesia dapat tersebar luas dan cepat. Demi mempertahankan status sebagai salah satu destinasi wisata, maka masyarakat dan pemerintah Indonesia terus menerus mengeksplorasi serta mempromosikan sektor pariwisatanya ke dunia luar.

Ada banyak tempat baru yang sebelumnya tidak dikenal, kini menjadi obyek wisata favorit bagi banyak orang. Demikian halnya dengan Pulau Sumba, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau yang berada di bagian selatan Indonesia ini pada awalnya belum menjadi destinasi wisata terkenal seperti Pulau Bali atau Pulau Lombok. Namun dalam rentan waktu tiga tahun terakhir, potensi pariwisata yang ada di dalamnya membuat pulau Sumba semakin gencar dipromosikan sebagai salah satu tujuan wisata di daerah selatan Indonesia selain Bali, Lombok, dan Labuan Bajo. Berbagai *event* nasional maupun internasional diselenggarakan di pulau Sumba sebagai sarana menarik wisatawan. Salah satu *event* berskala internasional yang diselenggarakan adalah AIF 2017 yang diselenggarakan pada tanggal 14-19 November 2017. Asisten Deputi Pengembangan Komunikasi Pemasaran Pariwisata Nusantara Kementerian Pariwisata (KEMENPAR) Putu Ngurah mengatakan bahwa ajang internasional seperti AIF bisa berperan sebagai sarana promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan serta memberikan dampak langsung terhadap kemajuan pariwisata Pulau Sumba yang mengandalkan potensi budaya, alam, serta kerajinan tangan.¹ Selain itu, diadakannya ajang promosi berskala internasional di Pulau Sumba juga diharapkan menjadi daya tarik untuk mencapai target 20 juta turis mancanegara pada tahun 2019.²Menanggapi

¹ Dhika Winata (7 November 2017), *Genjot Pariwisata Sumba Melalui Eksplorasi Budaya*, diambil dari: www.mediaindonesia.com, Diakses pada: 25 Januari 2018

²Dhika Winata (7 November 2017), *Genjot Pariwisata Sumba Melalui Eksplorasi Budaya*, diambil dari: www.mediaindonesia.com, Diakses pada: 25 Januari 2018

wacana besar ini, wakil bupati kabupaten Sumba Barat, Marthen Ngailu mengatakan bahwa infrastruktur di Sumba harus dibenahi. Diantaranya infrastruktur jalan, jembatan, kapasitas bandara, hotel, dan lain sebagainya.³ Perbaikan dan pengembangan infrastruktur dilakukan dengan harapan untuk dapat memberikan pelayanan maksimal kepada para wisatawan yang akan datang nantinya. Kebangkitan sektor pariwisata di Pulau Sumba sebenarnya sudah mulai terasa ketika *Nihiwatu Hotel and Resort* yang terletak di Kabupaten Sumba Barat didapuk sebagai hotel terbaik dunia selama dua tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 dan 2017 versi majalah *Travel+Leisure*.⁴ Penjurian yang dinilai kredibel membuat wisatawan mulai tertarik dan penasaran akan wajah Pulau Sumba. Sumba bahkan digadang-gadang akan dapat menyamai kepopuleran Pulau Bali dalam rentang waktu sepuluh tahun ke depan

Perkembangan sektor pariwisata yang pesat di Sumba tentu saja juga merupakan angin segar bagi sektor pariwisata Indonesia secara keseluruhan. Diharapkan perkembangan yang signifikan ini juga mampu mempercepat roda perekonomian masyarakat di pulau Sumba. Pariwisata yang semakin besar memang dapat mengangkat kondisi ekonomi masyarakat ke taraf yang lebih baik. Namun, sejarah mencatat bahwa pembangunan besar-besaran serta peningkatan laju ekonomi yang tidak terkontrol dan tidak terencana sering kali melupakan salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia, yakni lingkungan hidup. Ketika pemerintah serta masyarakat Indonesia (terkhususnya Pulau Sumba) membuka dan mempromosikan alamnya ke luar, maka secara otomatis pulau Sumba juga memberikan kesempatan untuk dieksploitasi. Oleh karena itu, dalam mengejar rencana besar pemerintah perihal pembangunan ekonomi masyarakat, aspek lingkungan hidup atau ekologi tidak dapat dilupakan.

Jika kita kembali melihat kebelakang, sejarah mencatat perusakan alam berupa eksploitasi secara besar-besaran di Planet Bumi dimulai bersamaan dengan datangnya revolusi industri lebih kurang 200 tahun lalu.⁵ Pada masa itu muncul dua ideologi besar yang mendominasi dunia, yaitu kapitalisme dan komunisme. Kapitalisme merupakan sebuah ideologi yang menggemakan pertumbuhan secara ekonomi dan teknologi untuk menjadi tujuan mutlak. Sedangkan komunisme adalah ideologi yang membuat negara-negara penganutnya tidak perlu lagi memperhatikan reaksi masyarakat, sehingga tanpa malu-malu,

³Dhika Winata (7 November 2017), *Genjot Pariwisata Sumba Melalui Eksporasi Budaya*, diambil dari: www.mediaindonesia.com, Diakses pada: 25 Januari 2018

⁴Silvita Agmasari (12 Juli 2017), *Nihi Sumba Island Kembali Sabet Gelar Hotel Terbaik di Dunia*, Diambil dari: www.kompas.com, Diakses pada: 26 Januari 2018

⁵Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) 47

pertumbuhan ekonomi menjadi satu-satunya hukum yang berlaku.⁶ Kedua ideologi ini menuntut sumber daya dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu alam sebagai “penyedia” pun dikeruk sedalam-dalamnya demi kepentingan persaingan industri global. Yang perlu menjadi penekanan adalah bahwa eksploitasi yang menyebabkan krisis ekologi adalah dampak langsung dari sebuah sistem ekonomi, modernisasi, bahkan ideologi. Sebuah sistem ekonomilama kelamaan menimbulkan gaya hidup baru dalam masyarakat yaitu gaya hidup yang konsumtif atau disebut sebagai konsumerisme. Dengan gaya hidup masyarakat yang seperti ini, maka para produsen dan para pelaku pasar dituntut untuk terus menyediakan kebutuhan konsumen. Para produsen pun menggunakan kesempatan tersebut untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan bermodalkan sumber daya yang pada dasarnya berasal dari alam juga, hingga akhirnya merusak alam itu sendiri. Interaksi antara konsumen, produsen, dan lingkungan hidupkini jelas memiliki potensi merusak.

Pembahasan seputar ekologi seharusnya tidak dapat berhenti, tidak dapat ditunda, dan tidak dapat disebut tidak relevan, karena kita adalah manusia hidup di dalamnya, bergantung padanya bahkan berasal daripadanya. Tanpa kita sadari kita memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Bumi karena pada hakikatnya manusia terlahir dari bumi ini. Menurut kekristenan, di dalam kisah penciptaannya digambarkan bahwa manusia diciptakan dengan bahan dasar tanah oleh Tuhan, sedangkan menurut ilmu pengetahuan modern, membuktikan bahwa kehidupan di Bumi ini diperkirakan tercipta tiga milyar tahun lalu, yakni sejak unsur-unsur dasar pembentuk organisme hidup, yaitu Hidrogen, Oksigen, dan Nitrogen mulai muncul di permukaan planet bumi.⁷ Dengan kata lain, seluruh aspek kehidupan termasuk manusia sebenarnya adalah satu kesatuan dengan Bumi ini.

Ajakan untuk terus peduli dan sadar akan keberlangsungan ekologi kini sudah muncul dalam berbagai media. Dari media massa hingga seni, dari internet hingga mural-mural di pinggir jalan. Seruan, gambar, lagu, film, puisi, drama ataupun iklan bermuatan ekologi dapat dengan mudah ditemukan saat ini. Dalam skala yang lebih besar, tanggal 22 April telah ditetapkan sebagai Hari Bumi Internasional atau “*International Earth Day*”. Selain Hari Bumi Internasional, gerakan berskala besar lain adalah kampanye bertajuk “*Earth Hour*”. Kampanye “*Earth Hour*” digagas oleh *World Wide Fund for Nature* atau yang lebih dikenal sebagai WWF. Kampanye ini mengajak seluruh masyarakat dunia untuk tidak menggunakan lampu atau segala jenis peralatan listrik di rumah selama satu jam penuh pada pukul

⁶Franz Magnis-Suseno, *Tanggung Jawab terhadap Lingkungan hidup dari Prespektif Gereja Katolik*, (dalam Refleksi XV/1/92), 18

⁷Freddy Buntaran, *Saudari Bumi, Saudara Manusia*(Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 11

21.30 hingga pukul 22.30 waktu setempat. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret setiap tahunnya ini dilakukan sebagai upaya untuk mengingatkan masyarakat luas untuk selalu menghemat energi karena energi Bumi sudah menipis

Lingkungan hidup manusia saat ini memang sedang rusak, bahkan dapat dikatakan sedang sekarat. Berbagai data, grafik serta berbagai macam peristiwa alam yang dialami manusia dengan jelas menunjukkan fakta kerusakan Bumi. Sayangnya, perhatian kepada isu ekologi saat ini hanya dihidupi oleh sebagian orang saja, sedangkan yang lainnya memilih untuk tidak peduli. Mungkin kita bukan tidak peduli, namun belum sadar bahwa kerusakan lingkungan saat ini menjadi isu yang sangat penting. Kepedulian terhadap ekologi bukanlah sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan bagi setiap manusia sebagai makhluk yang hidup di dalamnya. Pada dasarnya, ekologi bukanlah bidang akademis yang rumit seperti sains, filsafat, atau teologi. Krisis ekologi dengan sangat mudah dapat dipahami dengan pemikiran bahwa jika lingkungan hidup rusak, maka kehidupan juga ikut rusak. Pemikiran yang bisa dibilang sangat sederhana, namun sarat akan makna. Hal tersebut menggambarkan betapa vitalnya alam di dalam kehidupan manusia.

Di dalam seruan-seruan tentang menjaga alam dan lingkungan hidup, setidaknya ada dua kesadaran utama yang melandasinya. Yang pertama, kesadaran bahwa jika alam ini rusak, maka kualitas kehidupan manusia pun akan rusak. Kualitas udara, tanah, dan air yang buruk disadari akan berdampak langsung pada kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan yang kedua, kesadaran bahwa alam ini (sama seperti manusia sendiri) adalah ciptaan Tuhan yang memang harus dijaga dan dirawat. Bukan demi keberlangsungan manusia, namun demi keberlangsungan dari alam itu sendiri. Kedua landasan berpikir ini sama-sama berimplikasi kepada tindakan yang lebih mendukung ekologi. Perbedaannya adalah di dalam konsep dan orientasi berpikir. Argumentasi pertama berorientasi kepada dirinya sendiri (manusia), sedangkan argumentasi kedua berorientasi kepada alam, tanpa mempertimbangkan keuntungan-keuntungan yang didapatkannya dari alam.

Seperti yang penulis kemukakan di atas, bahwa keberlangsungan lingkungan hidup sangat berpengaruh pada perkembangan kehidupan manusia. Perkembangan ekonomi, ilmu pengetahuan serta pembangunan membuat kesadaran ekologis semakin terpinggirkan, Padahal pencarian dan eksplorasi manusia semakin berkembang dan menuntut banyak sumber daya. Pada titik ini, teologi kristen sebenarnya memiliki tanggung jawab sebagai pengontrol atas tindak tanduk manusia, agar tetap berorientasi kepada keseimbangan dan keharmonisan alam sebagai ciptaan Allah. Namun sebagai sebuah konsep berpikir, teologi juga memiliki nilai subjektivitas di dalamnya. Teologi dapat, dan bahkan seringkali malah

ditafsirkan menjadi semacam legitimasi terhadap eksploitasi alam. Perkembangan ilmu pengetahuan manusia dirasa semakin terpisah dari teologi. Hal inilah yang menjadi fokus permasalahan dalam pemikiran Larry Rasmussen. Rasmussen adalah salah satu teolog protestan besar di abad ke-20, yang pemikirannya didasarkan kepada masalah tidak cocoknya teo-ekologi pada saat ini dengan konteks dunia yang semakin modern dan berkembang.

Awalnya teologi Kristen dianggap kontra ekologi, kemudian seiring dengan kesadaran yang timbul terhadap kerusakan alam, teologi Kristen ditafsirkan menjadi teologi yang pro ekologi. Namun menjadi pro ekologi pada saat ini tidak menjanjikan perubahan signifikan terhadap perilaku jemaat kristen. Kebanyakan teologi ekologi dalam kekristenan pada saat ini memang sudah pro ekologi. Hal ini dapat terlihat di dalam program kerja dari beberapa gereja (setidaknya Gereja Kristen Sumba) yang di dalamnya menaruh kegiatan pembersihan lingkungan sebagai salah satu rencana kegiatan yang harus dilakukan. Namun tentu saja program-program gereja seperti mengajak masyarakat untuk membersihkan lingkungan sangat kurang memadai untuk menentukan bahwa komunitas masyarakat kristen tersebut betul-betul menghidupi teologi ekologi. Oleh karena itu, Larry Rasmussen mencoba menawarkan cara pandang yang lebih segar, serta berbeda dengan berbagai teologi ekologi yang sudah ada selama ini. Singkatnya dapat dijabarkan seperti ini: jika teologi ekologi yang sudah ada kebanyakan hanya melarang umat untuk memproduksi sampah berlebihan, menghemat energi, atau membersihkan lingkungan, maka Rasmussen mencoba mencari tahu lebih dalam tentang apa yang dapat dikatakan oleh kekristenan mengenai kehidupan dan pembangunan yang *sustainable* atau berkelanjutan, serta apa yang sebenarnya dikatakan oleh kekristenan mengenai kebersatuan manusia dengan alam sekitarnya. Ia mencoba melihat jalan keluar teologis lain dari masalah ekologi yang sedang terjadi dengan awalnya mengamati sifat-sifat Bumi serta fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Dari pengamatan terhadap sifat dan fenomena Bumi tersebut, baru kemudian ia merefleksikannya secara teologis.

Tulisan ini akan menjelaskan apa saja yang dapat disumbangkan oleh Rasmussen melalui refleksi teologisnya kepada permasalahan ekologi di dalam masyarakat Sumba, serta teologi yang berkembang dalam konteks Pulau Sumba.

1.2. Permasalahan

Dalam konteks pembangunan dan perkembangan yang signifikan berlangsung di Pulau Sumba, bagaimanakah seharusnya teologi Kristen bersikap terhadap pembangunan dan perkembangan tersebut? Infrastruktur-infrastruktur baru yang di satu sisi menjanjikan

percepatan gerak ekonomi serta peningkatan kualitas hidup masyarakat, di sisi yang lain juga berpotensi besar merusak alam serta lingkungan hidup. Terutama jika pembangunan tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang lama seperti yang memang direncanakan oleh pemerintah. Permasalahan ini menjadi genting dan penting untuk diangkat karena penulis merasa dalam gereja sendiri isu ekologi adalah sebuah tema minor, yang jarang sekali dibicarakan secara serius. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan memang memerlukan alam sebagai sumber daya serta media eksplorasi, demi kemajuan dan kesejahteraan kehidupan. Namun manusia juga tidak dapat melupakan alam yang merupakan sesama ciptaan Tuhan yang harus dijaga.

Inilah inti dari pemikiran Rasmussen. Ia menaruh perhatiannya kepada keterpisahan antara eksplorasi ilmu pengetahuan dan agama kristen yang bagi nya dapat berjalan bersama-sama, dipahami bersama-sama, dengan didekati secara adil, tanpa mengkerdikan makna dan tujuan dari keduanya. Teologi ekologi bukan dijadikan legitimasi terhadap perusakan lingkungan, namun menghasilkan jenis eksplorasi yang lebih sehat dan ramah bagi Bumi.

1.3. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang penulis kemukakan di atas, penulis mengusulkan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa pandangan Larry Rasmussen mengenai teo-ekologi?
- b. Sejauh mana pemikiran Rasmussen dapat menjawab permasalahan teologis ekologis dalam konteks Sumba?
- c. Sejauh mana ajaran tradisional masyarakat Sumba tentang alam dapat berperan bagi kemajuan teo-ekologi Gereja Kristen Sumba dalam menyikapi permasalahan ekologi?

1.4. Judul

Berdasarkan penjelasan penulis di atas, penulis akan memberikan judul tulisan ini:

TEOLOGI EKOLOGI LARRY RASMUSSEN SERTA RELEVANSINYA TERHADAP KEKRISTENAN DANKEBUDAYAAN SUMBA

Dalam kisah penciptaan manusia oleh Tuhan (Ilah Tertinggi) menurut agama tradisional masyarakat Sumba, yakni agama Marapu menyiratkan penghargaan yang sangat

tinggi kepada Bumi. F. D. Wellem dalam tulisannya mengatakan bahwa para pemeluk kepercayaan Marapu percaya bahwa pada jaman dahulu manusia diciptakan oleh Ilah tertinggi dengan bahan dasar tanah liat, layaknya seorang pembuat periuk tanah. Tanah dianggap sebagai hal yang suci yakni sebagai bahan dasar dari manusia, yang juga menunjukkan penghormatan pemeluk kepercayaan ini terhadap tanah sebagai penghasil kebutuhan hidup mereka. Setelah menciptakan manusia, Ilah Tertinggi juga dipercayai bertindak sebagai pengatur yang menjalankan kehidupan manusia layaknya seorang penganyam. Kehidupan seorang manusia dibayangkan sebagai selembar benang anyaman yang akan mengalami naik dan turun. Namun semua yang terjadi di dalam kehidupan adalah kehendak dari Ilah tertinggi, dan akan menghasilkan sebuah keharmonisan atau keindahan. Satu benang adalah pelengkap dari benang lainnya. Selain itu, penghargaan terhadap alam tercermin dalam praktek-praktek kehidupan sehari-hari. Ketika ingin menebang pohon di hutan atau ingin mengambil hasil dari hutan, para penganut kepercayaan daerah ini diharuskan untuk selalu berbicara terhadap pohon ataupun tumbuhan yang akan diambil tersebut karena merasa bahwa pohon-pohon tersebut adalah makhluk hidup yang setara dengan manusia itu sendiri. Nilai-nilai yang terdapat dalam kepercayaan daerah ini dinilai oleh penulis sejalan dengan pengertian *Earth-Honoring Faith* dari Rasmussen yang menekankan kepada kebersatuan dan penghormatan terhadap alam sebagai wujud nyata dari hidup beriman terhadap Tuhan. Maka menurut penulis, dalam konteks masyarakat yang akan mengalami modernisasi dan pembangunan, iman kepada Bumi dari Rasmussen dapat memberikan sumbangan teologis baik berupa ide maupun praktek kongkret kepada sebuah kelompok masyarakat yang secara tidak sadar sudah menghidupi iman kepada Bumi itu di dalam kepercayaan daerahnya.

1.5. Tujuan Penelitian

Melalui tulisan ini penulis berusaha menjelaskan konsep teologi ekologi dari Larry Rasmussen, kemudian mengonfirmasikannya dalam pandangan tradisional masyarakat Sumba mengenai ekologi, sehingga menghasilkan ide dan praktek teologi yang lebih ekologis, serta lebih akrab dengan konteks masyarakat Sumba, dalam rangka mempersiapkan diri bagi gereja dan masyarakat ketika akan menyambut pembangunan serta industrialisasi yang akan hadir ditengah masyarakat di sana.

1.6. Metode Penelitian

Penulis menggunakan model penelitian mengenai masalah aktual dari Anton Bakker sebagai metode pendekatan terhadap masalah yang akan dibahas. Metode penelitian ini adalah refleksi teologis dan filosofis tentang salah satu fenomena atau situasi aktual yang merupakan masalah kontroversial, entah struktural atau normatif. Masalah tersebut direfleksikan secara langsung, sebagai fenomena atau situasi masyarakat (multidimensional). Fenomena aktual tersebut tidak diteliti kembali menurut metode dan objek formal salah satu ilmu atau bidang ilmiah tertentu (kedokteran, sosiologi, ilmu politik, geografi dan sebagainya) tetapi disoroti secara filosofis, yaitu ditinjau dalam cahaya dasar-dasar kenyataan (manusia, dunia, dan Tuhan) atau pula dihubungkan dengan hakikat manusia. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, namun untuk menjelaskan pokok-pokok pemikiran Larry Rasmussen, penulis menggunakan dua buku tulisan Larry Rasmussen sendiri yaitu *Komunitas Bumi: Iman Bumi*, dan *Earth-Honoring Faith* sebagai sumber utama. Sedangkan untuk menjelaskan seputar kebudayaan Sumba dan kepercayaan Marapu, penulis menggunakan buku *Injil dan Marapu* karya F. D. Wellem sebagai sumber utama. Sebagai penunjang penulisan, penulis juga menggunakan berbagai sumber lain seperti jurnal, artikel dan internet.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi tulisan ini ke dalam lima bab, yang masing-masing berisi sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, serta penjelasan metode yang akan saya gunakan, sebagai dasar bagi penelitian di dalam tulisan ini

Bab II. Ekologi di Pulau Sumba

Pada Bab ini penulis akan menjelaskan konteks dan kondisi alam di Pulau Sumba yang mencakup topografi, kontur, serta pembagian wilayah. Juga berbagai contoh kasus kerusakan alam dan permasalahan lingkungan hidup yang terjadi dalam skala besar di Sumba sebagai gambaran kongkrit terhadap permasalahan ekologi di Pulau tersebut. Selain itu, pada bagian ini penulis juga akan memaparkan pandangan dari Gereja Kristen Sumba (GKS) sebagai gereja protestan terbesar yang ada di Pulau Sumba mengenai ekologi, sebagai gambaran akan

pemahaman umat kristen mengenai ekologi di Sumba dan pandangan ajaran tradisional “Marapu”

Bab III. Pemikiran dan Biografi Larry Rasmussen

Bab ini akan menjelaskan secara khusus mengenai Larry Rasmussen, mulai dari biografi, sejarah, karya-karya, prestasi yang pernah diraih, hingga pemikirannya mengenai alam, manusia, dan iman kepada Bumi. Pada bagian ini penulis juga akan menjelaskan mengenai beberapa teolog lain yang mempengaruhi Rasmussen. Rasmussen tentu saja tidak membangun teologi ekologinya sendiri. Ia dipengaruhi oleh banyak pemikir serta teolog lain yang telah dipelajarinya semasa mengenyam pendidikan teologi di New York dan Washington D. C. Rasmussen lahir dan besar di daerah pedesaan Minnesota. Namun kemudian ia harus tinggal dan belajar di kota New York. Banyak hal baru yang ia jumpai termasuk dengan cara hidup orang kota yang sama sekali berbeda dengan orang di pedesaan. Pandangan orang-orang di desa dan di kota tentang menghargai alam juga berbeda. Hal inilah yang membuatnya tertarik untuk mendalami isu ekologis, khususnya teo-ekologi

Bab IV. Iman Kristen Yang Menghargai Alam dan Iman Marapu

Pada bab IV, penulis mencoba mendialogkan antara latar permasalahan teo-ekologi di Sumba dengan teologi ekologi Larry Rasmussen menggunakan pandangan tentang alam di dalam kepercayaan Marapu sebagai jembatan antara keduanya. Penulis menggunakan kepercayaan Marapu sebagai jembatan untuk mengkontekstualisasikan teologi ekologi Rasmussen menjadi lebih dekat dengan alam pikir masyarakat Sumba. Pada bagian ini penulis menemukan bahwa pandangan mengenai alam di dalam pemikiran Rasmussen maupun kepercayaan Marapu menaruh fokus kepada dua hal yang sama yakni kebersatuan dengan alam, serta hidup yang menghargai alam sebagai bentuk keimanan terhadap Tuhan

Bab V. Penutup

Di bab penutup, penulis menyimpulkan pokok-pokok pembahasan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kemudian menjadikannya sebagai saran terhadap gereja (dalam hal ini GKS), yakni berupa ajakan bagi gereja untuk membuka diri kepada nilai-nilai tertentu di dalam kepercayaan tradisional yang mungkin bisa diadopsi untuk memperkaya cakrawala teologi ekologi dalam menyingkapi pembangunan dan industrialisasi yang akan terjadi di Sumba. Penulis juga menyimpulkan pokok-pokok pemikiran Rasmussen yang sekiranya dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu teologi secara keseluruhan, khususnya

pemahaman mengenai. Yang bukan hanya dipahami sebagai sebuah ungkapan tentang penciptaan, namun juga harus dipahami sebagai ungkapan yang menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam dan Allah.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sejak berkuliah di Yogyakarta, penulis telah tiga kali pulang ke tempat asal ketika liburan semester tiba. Setiap kali penulis pulang, kampung halaman terasa berbeda dari pada saat ditinggalkan dahulu. Ada banyak perubahan yang terjadi. Selalu ada bangunan baru, toko baru, ataupun taman kota yang baru. Rasanya sejak beberapa tahun terakhir, Sumba tiba-tiba mempercepat pembangunannya. Berbagai infrastruktur baru pasti mewarnai jalan-jalan kota jika sedang pulang kampung untuk liburan. Teman-teman di Jogja yang awalnya selalu bertanya “Sumba itu dimana?” kini jadi lebih tahu tentang Sumba karena promosi wisatanya yang semakin gencar dilakukan diberbagai media masa khususnya sosial media. Sebuah pulau yang awalnya sepi kini dalam beberapa tahun sering dikunjungi para pesohor negeri, bahkan internasional. Banyak infrastruktur dan fasilitas baru yang sebelumnya tidak pernah ada, bahkan tidak pernah terpikirkan untuk ada, tiba-tiba sudah dibangun atau direncanakan akan dibangun. Masyarakat daerah menjadi kaget namun juga terbawa euforia dari fenomena ini.

Dampak dari perkembangan media sosial yang pesat membuat potensi-potensi pariwisatanya kini mendapat perhatian lebih luas dari orang-orang yang tinggal di tempat lain. Selain potensi dari sektor pariwisata, pemerintah juga merencanakan akan menggenjot perkembangan pada sektor yang lainnya. Sebagai putra daerah yang sedang berada jauh dari kampung halaman, penulis merasa bangga dan senang terhadap pembangunan yang sudah dan akan terjadi di Sumba, karena tentu saja akan berdampak pada kenaikan mutu kehidupan masyarakat di sana yang saat ini masih tertinggal.

Bukan hanya penulis, beberapa teman yang sama-sama berasal dari Sumba sering kali membagikan khayalan-khayalan mereka akan wajah pulau itu di masa mendatang. Mereka selalu terlihat bersemangat jika membicarakan soal ini. “mungkin nanti akan sama seperti Bali. Bisa dibilang Sumba itu Bali kedua”, “pabrik (tebu) yang mau dibangun itu terbesar kedua di Indonesia”, “akan ada banyak mall, cafe, sama diskotik”, “kotanya *bakal* semakin *keren*.” Kata-kata seperti itu keluar sangat deras ketika sudah bertemu teman-teman asal Sumba yang juga sedang berkuliah di Jogja.

Namun ditengah euforia ini, penulis kemudian tergelitik untuk berefleksi mengenai kesiapan masyarakat Sumba ditengah pembangunan yang sedang terjadi ini. apakah masyarakat Sumba sudah siap dengan budaya baru yang akan datang nantinya? Apakah mereka sudah mengerti berbagai dampak yang akan dihasilkan, serta siap jika industrialisasi datang dan menjadi semacam gaya hidup mereka? Dan yang paling penting adalah bagaimana kemudian dengan kelangsungan alam di sana? apakah keasrian alam pulau Sumba masih dapat dipertahankan dan dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya? sebagai seorang calon pemimpin jemaat di masa yang akan datang, penulis berusaha melihat fenomena ini dari sudut pandang teologis. Menurut penulis pemikiran Rasmussen menawarkan sebuah konsep teologi ekologi yang sesuai karena ia tidak membenturkan ide-ide teologi ekologinya dengan realitas pembangunan dan industrialisasi, ia malah merangkainya kedalam sebuah pemikiran yang baru dimana keduanya justru berjalan beriringan.

Menurut penulis, kunci dari ide ekologi Rasmussen adalah kesinambungan. Kesinambungan berarti memahami ciptaan, atau alam, sebagai suatu komunitas yang asli dan yang menyelaraskan konfigurasi-konfigurasi manusia ke ciptaan-ciptaan lainnya.¹¹⁸ Masyarakat di Kalundborg, Denmark adalah contoh komunitas manusia yang bertindak seolah-olah alam adalah suatu komunitas, entah mereka mengerti detail-detail teorinya atau tidak. Teori-teori ini bukanlah bagian yang penting lagi karena komunitas masyarakat yang dibayangkan oleh Rasmussen (contoh nyatanya masyarakat Kalundborg) terbangun dengan berlandaskan kepada rasa saling berkesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya. Ketersinambungan dan kebersatuan adalah sifat dari Bumi itu sendiri. Kita paling menjadi diri kita ketika kita sangat dekat dengan sungai, gunung, hutan, padang rumput, matahari, bulan, bintang, udara, tanah, batu karang, makhluk lain, dan manusia. Ini dan tidak ada yang lain yang menjadi komunitas primordial kita sendiri.¹¹⁹ Kita benar – benar menjadi manusia ketika kita berada dalam kebersamaan dengan alam semesta. Rasmussen mengutip pernyataan Bernadette Kosar yang mengatakan:

alam tidak membuat manusia menjadi liar, dia tidak membuat manusia menjadi tidak beradab, tetapi saya pikir beton, aspal, dan baja membuat orang menjadi demikian. Dia membuat orang menjadi keras, dia membuat orang menjadi dingin, dia membuat orang menjadi tidak manusiawi. Kita harus menggambarkan satu cara untuk membawa alam kembali ke kota-kota kita¹²⁰

¹¹⁸Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, h. 568

¹¹⁹Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, h. 571

¹²⁰Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, h. 595

Disini ia mengungkapkan mengenai pentingnya sebuah integrasi antara alam dan “kota”, antara ekologi dan industrialisasi. Dan semuanya hanya bisa dimulai dari cara kita berpikir dan berefleksi. Cara kita melakukan sesuatu merefleksikan cara kita memandang sesuatu.¹²¹ Di sinilah peran teologi. Pola berpikir dan refleksi terbentuk sesuai dengan konsep teologis yang dimiliki. Maka diperlukan sebuah teologi yang mampu menjawab persoalan ini secara lebih kontekstual dengan yang sudah ada sebelumnya.

Ungkapan *Mawulu-Majii* kini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat di Pulau Sumba. Apalagi dengan hingar bingar pembangunan yang merebut seluruh perhatian mereka. Ungkapan “Allah menciptakan manusia seperti seorang pembuat periuk tanah” dan “Allah yang mengendalikan keseluruhan hidup manusia seperti seorang penganyam” mungkin tidak berarti apa-apa lagi selain sekedar ungkapan Marapu kuno yang menggambarkan penciptaan manusia. Padahal di dalam kedua ungkapan itu terdapat pemahaman teologis mengenai bagaimana hubungan Allah, manusia, dan alam harusnya terjadi. Berangkat dari pemikiran Rasmussen, penulis menyadari bahwa *Mawulu-Majii* jika dipahami secara kontekstual justru menjanjikan kita sebuah kehidupan yang lebih menghormati Bumi, dan kehidupan yang menghormati Bumi adalah awal mula pembangunan yang ekologis.

Mengutip seorang antropolog Gregory Bateson, Rasmussen menulis “Kalau anda menempatkan Allah di luar dan menaruhnya berhadapan dengan ciptaannya sendiri, dan kalau anda mempunyai gagasan bahwa anda diciptakan dari citranya, maka anda secara logis akan melihat diri anda sendiri sebagai eksistensi yang berada di luar dan berlawanan dengan hal-hal di sekeliling anda karena anda menempatkan semua pikiran kedalam pikiran anda sendiri, anda akan merasa hal-hal lain selain anda tidak berpikiran sehingga tidak berhak untuk mendapat pertimbangan moral atau etis. Lingkungan kemudian akan tampak menjadi milik anda untuk dieksploitasi.”¹²² Ini adalah gambaran dari teologi yang dipahami oleh manusia pada masa kini. Dan inilah yang berusaha dirubah oleh Rasmussen. Bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang berkesinambungan, yang terikat dalam siklus harmonis sejak semulanya diciptakan oleh Tuhan.

5.2 Saran

Pada bagian ini penulis mencoba memberikan sumbangan pemikiran yang terdapat di dalam keseluruhan tulisan ini kepada gereja khususnya GKS yang menjadi konteks

¹²¹Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, h. 315

¹²²Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, h. 315

permasalahan dalam penulisan, serta bagi perkembangan teologi secara umum. Saran yang penulis coba untuk kemukakan diharapkan dapat memperkaya konsep serta pemahaman gereja maupun masyarakat luas terhadap permasalahan ekologi yang semakin marak terjadi pada saat ini.

5.2.1 Sumbangan pemikiran terhadap Gereja

Sejak pertama kali para zending Belanda datang ke Sumba dan menyebarkan agama kristen, sudah sangat banyak terjadi gesekan antara kepercayaan Marapu dan kekristenan itu sendiri. Baik gesekan secara fisik maupun ideologi. Saat ini sebagian masyarakat Sumba beragama kristen dan jumlah penganut Marapu semakin sedikit. Ajarannya juga lama kelamaan semakin pudar. Selain disebabkan oleh berbagai faktor sosial lainnya, ajaran dari gereja juga turut menjadi penyebab dari kemunduran ini. pemahaman ini dibentuk oleh utusan dan pekerja GKS sendiri yang menyatakan bahwa agama Marapu adalah agama primitif.¹²³ Di dalam diri orang-orang Sumba yang telah mendengar pemberitaan injil muncul kesadaran bahwa agama Marapu tidak dapat lagi menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka, bahkan Marapu dipandang sebagai sesuatu yang memberatkan kehidupan karena berbagai ritus yang memerlukan korban serta uang dalam jumlah banyak.¹²⁴ Sedangkan kekristenan dilihat sebagai agama yang mampu menjawab kebutuhan mereka sehingga mereka mempelajari agama kristen dan meminta untuk dibaptis.¹²⁵ Seakan-akan Marapu adalah sebuah kepercayaan yang buruk yang harus benar-benar ditinggalkan dan dilupakan

Posisi GKS yang masih melihat Marapu sebagai sebuah agama tandingan membuat teologi yang dibangunnya menjadi eksklusif. Padahal ada berbagai nilai budaya dan ideologis di dalam marapu yang dapat digunakan demi kemajuan teologi GKS sendiri maupun kehidupan masyarakat Sumba secara keseluruhan

Penulis mencoba melihat bahwa teologi ekologi Rasmussen mengenai iman kepada Bumi pada dasarnya sudah ada dan sudah pernah dilakukan oleh manusia masa lampau di dalam kebudayaannya. Dalam konteks masyarakat Sumba, iman kepada Bumi bukanlah sebuah gagasan yang muncul dari antah-berantah, namun dapat dipahami sebagai refleksi teologis kristen dari budaya tradisional Sumba mengenai ekologi. Poros dari ajaran Marapu adalah ajaran bahwa manusia haruslah menghormati alam, karena ia berasal daripadanya.

¹²³F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 280

¹²⁴F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 280

¹²⁵F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 280

Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah dan ketika manusia mati, ia akan kembali menjadi tanah. Esensi dari seorang manusia pada dasarnya adalah tanah yang diinjaknya. Oleh karena itu walaupun GKS kini memang sudah mulai menggalakan berbagai program kerja yang berbasis kepada ekologi, namun melihat konteks Sumba yang dalam beberapa tahun ke depan akan mengalami pembangunan besar-besaran, penulis merasa bahwa program-program kerja tersebut tidak akan cukup untuk membangun sebuah komunitas jemaat yang bukan hanya dapat menerima pembangunan tersebut secara maksimal, namun juga memperhatikan keseimbangan ekologinya.

GKS sebaiknya mulai menggantikan pemahaman lama yang mencoba untuk menghapus kebudayaan Marapu, karena di dalam Marapu itu sendiri terdapat konsep yang dalam mengenai manusia yang menghormati Buminya. GKS sebagai satu kesatuan gereja sebaiknya memunculkan kesadaran bahwa Marapu adalah bagian dari kearifan budaya tradisional, yang di dalamnya terdapat berbagai nilai teologis yang mungkin sesuai dengan konteks Sumba pada masa kini. Marapu tidak boleh “dimusuhi” lagi namun juga tidak mungkin dimunculkan lagi secara utuh. Yang dapat dilakukan adalah sebaiknya mulai untuk berhenti dan melihat sejenak betapa kayanya kebudayaan itu. Jikalau gereja sudah mampu untuk membuka dirinya dengan memanfaatkan budaya asli masyarakat, rasanya lebih mudah untuk benar-benar menciptakan komunitas masyarakat kristen yang memiliki kesadaran tentang alam.

Sebenarnya tanpa disadari, sinode GKS sebagai sinode protestan terbesar yang berada di Pulau Sumba, telah mengadopsi beberapa aspek religius dari ajaran Marapu. Salah satunya arsitektur rumah tradisional Sumba yang digunakan sebagai arsitektur gereja. Sinode GKS lebih memilih mengikuti arsitektur tradisional dibandingkan arsitektur yang dibawa oleh para zending yakni arsitektur barat.¹²⁶ Jejak kepercayaan Marapu dalam arsitektur gereja-gereja GKS, terlihat jelas dari menara di bagian atas gereja. Rumah tradisional Sumba memang selalu memiliki menara pada bagian atasnya yang dipercaya sebagai tempat tinggal dari Marapu yang menjaga rumah.¹²⁷

Selain arsitektur bangunan, GKS juga mengadopsi sebuah acara di dalam kebudayaan Marapu yang disebut sebagai “*Panggara Au*” yang diterjemahkan sebagai “siapakah kamu”. Upacara ini didalam kepercayaan tradisional dilakukan untuk menyatakan perdamaian antara kedua belah pihak yang berperang, atau ketika menerima kembali seorang penduduk desa

¹²⁶F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 268

¹²⁷F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 268

yang telah selesai merantau ke luar.¹²⁸ Kemudian sejak tahun 1967 upacara ini dipakai oleh GKS sebagai acara untuk menerima para peserta sidang sinode dan petobat baru, terutama apabila petobat baru ini terdiri dari jumlah yang banyak.¹²⁹ Bukti lain pengaruh Marapu di dalam organisasi gereja GKS juga ada dalam simbol sinode yang berupa kuda putih ditumpangi seorang berjubah putih dan bermahkota, sambil membawa panah pada tangannya yang seakan-akan siap untuk ditembakkan kepada musuh – musuhnya.¹³⁰ Gambaran ini memang didasarkan pada Wahyu 6: 2 yang berbunyi:

Dan aku melihat: Sesungguhnya,
Ada seekor kuda putih dan orang
Yang menungganginya memegang sebuah panah
Dan kepadanya dikaruniakan sebuah mahkota.
Lalu ia maju sebagai pemenang
Untuk merebut kemenangan

Menurut F. D. Wellem, makna lambang ini dipilih karena dianggap sebagai sebuah gambaran yang akrab dengan masyarakat Sumba, dengan makna profetis..¹³¹ Mungkin saja lambang kuda putih dan penunggang yang memegang panah tersebut juga terinspirasi dari upacara tradisional “*Pasola*” atau upacara panen di Sumba yang merupakan sebuah olah raga ketangkasan dalam berkuda dan melempar lembing. karena GKS ternyata mampu mengadopsi ketiga bentuk kebudayaan Marapu tersebut ke dalam gereja, dan menjadikannya ciri khas gereja, maka penulis merasa bahwa sangat memungkinkan juga bagi GKS untuk mengangkat kembali ide-ide seputar penghargaan terhadap alam, seperti dalam kepercayaan Marapu, kemudian menjadikannya salah satu tonggak pengajaran bagi gereja sebagai usaha untuk mengedukasi masyarakat dalam menyikapi pembangunan secara maksimal, namun juga memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup.

5.2.2 Sumbangan pemikiran bagi Teologi

Rasmussen adalah salah satu teolog yang mementingkan penghormatan yang sama kepada teologi maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut penulis, hal inilah yang menjadi sumbangan terbesar dari Rasmussen. Di dalam pemikirannya, ia mampu menjawab

¹²⁸F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 270

¹²⁹F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 270

¹³⁰F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 271

¹³¹F. D. Wellem, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, h. 271

persoalan akan “ketertinggalan” teologi dari berbagai disiplin ilmu lainnya khususnya sains. Tertinggal disini maksudnya seiring dengan perkembangan sains, teologi semakin ditinggalkan dan semakin tergerus bahkan dianggap tidak relevan lagi terhadap pembangunan dan modernisasi. Sebenarnya sudah banyak sekali teolog yang berusaha menjembatani jurang dalam yang menganga sejak abad ke-18 tentang ketidakcocokan atau perbedaan antara teologi dan sains ini, namun yang khas dari Rasmussen adalah ia tidak secara otoriter memaksakan atau mencocok-cocokkan yang satu kepada yang lainnya. Ia menyuguhkan sebuah *non zero sum game*, atau kondisi dimana kedua belah pihak merasa diuntungkan melalui satu keputusan yang sama. Baik alam dan manusia, maupun teologi dan sains menjadi dapat berjalan bersamaan.

Dalam topik mengenai ekologi, penulis merasa bahwa tugas dari teologi Kristen bukan hanya menegaskan bahwa dunia ini adalah ciptaan Tuhan, namun juga membuatnya dapat dipahami tepat secara sempurna. Maksudnya, teologi ekologi tidak dapat lagi hanya bermuara kepada larangan-larangan kaku kepada jemaat seperti larangan untuk membuang sampah, larangan menggunakan air dan listrik secara berlebihan, larangan menggunakan plastik dan sebagainya. Hampir semua orang tentu saja sudah paham dan mengerti jika alam kita ini sedang rusak serta tingkah laku kita sebagai manusia dapat merusak alam. Namun dalam konteks dunia pada saat ini air, listrik, plastik dan lain sebagainya tentu saja akan terus digunakan, diproduksi, serta dikonsumsi demi kepentingan dan perkembangan kehidupan modern serta ilmu pengetahuan. tantangan bagi teologi bukanlah melawan fenomena tersebut, namun mendamaikannya, yaitu dengan mengenal sifat-sifat dasar dari Bumi kemudian menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, Rasmussen berada pada posisi ini. Contoh yang dikemukakannya yaitu industrialisasi di Kalundborg, adalah sebuah gambaran nyata bahwa pengetahuan ternyata mampu sejalan dengan teologi ekologi dan disaat yang sama juga menguntungkan bagi industrialisasi. Rasmussen menaruh penghormatan terhadap ekologi, namun ia juga menaruh penghormatan yang sama kepada industrialisasi yang merupakan produk dari ilmu pengetahuan. Sumbangan ini menjadi menarik karena teologi ekologi akan terus tertinggal jika selalu mengambil posisi berlawanan dengan fenomena-fenomena kehidupan manusia pada masa kini, dalam hal ini industrialisasi. Masalahnya adalah maukah kita sebagai manusia melihat secara bijaksana dan menyadari bahwa alam dan kita adalah satu kesatuan. Apa yang kita ambil dari alam, pada dasarnya akan kembali lagi. Maka ambillah seperlunya, dan pastikan bahwa kita dan Sang Pemberi itu selalu harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Becker, Dieter, 2012, *Pedoman Dogmatika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, Robert P., 1999, *Etika Bumi Baru* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Buntaran, Freddy, 1996, *Saudari Bumi, Saudara Manusia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Clifford, Anne M., 2002, *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere: Ledaro.
- Deane-Drummond, Celia, 2012, *Teologi dan Ekologi: buku Pegangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun, 2006, *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 2000, *Teologi Reformatoris Abad ke 20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Magnis-Suseno, Franz, *Tanggung Jawab terhadap Lingkungan hidup dari Prespektif Gereja Katolik*, (dalam Refleksi XV/1/92)
- Pannenberg, Wolfhart, 2008, *Historicity of Nature: Essays of Science and Theology*, Pennsylvania: Templeton Foundation Press.
- Poehlmann, Horst G., 1998, *Allah itu Allah: Potret 6 Teolog Besar Kristen Protestan Abad Ini*, Flores: Nusa Indah.
- Rasmussen, Larry L., 2012, *Earth-Honoring Faith*, New York: Oxford University Press.
- , 1996, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2011, *Dari Eden ke Babel: sebuah tafsir Kejadian 1 – 11*, Yogyakarta: Kanisius.
- , 2004, *Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinode GKS, 2014, *Daftar keputusan Sidang Sinode ke-41 GKS, 15 – 22 Juli 2014*, Ramuk: Sinode GKS.
- Soelarto, B., 1998, *Budaya Sumba Jilid I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wellem, F. D., 2004, *Injil dan Marapu : Suatu Studi Historis – Teologis Tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876 – 1990*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jurnal:

Pannenberg, Wolfhart, *The Doctrine Of Creation And Modern Science* dalam Journal of Science and Religion Volume 23 issue 1 1988.

Tesis:

Solfina Lija Kolambani, *Kepedulian GKS terhadap Lingkungan Hidup: suatu tinjauan teoretis dari perspektif pendidikan lingkungan*, (Salatiga: Tesis mahasiswa pasca sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Fakultas Teologi 2016

Web:

<https://teologiakitab.blogspot.com>

www.bbc.com

www.cnn.com

www.detik.com

www.ecotheo.org

www.gksumba.org

www.kompas.com

www.mediaindonesia.com

www.mongabay.co.id

www.nationalgeographic.co.id

www.republika.co.id

